

## TRADISI PENGOBATAN BACA-BACA PADA MASYARAKAT PULAU BALANG CADDI KABUPATEN PANGKEP (PERSPEKTIF HUKUM ISLAM)

**Nawir HK**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*

Email: [nawirhk12345gmail.com](mailto:nawirhk12345gmail.com)

**Rahmatiah HL**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*

Email: [rahmatiah.rahmatiah69gmail.com](mailto:rahmatiah.rahmatiah69gmail.com)

### ***Abstract:***

*The results of the research showed that the traditional healing practice of baca-baca in Balang Caddi Island community can be divided into two parts, namely baca-baca treatment, which is treated by ritual and treatment without using rituals. The ritual treatment of baca-baca is carried out to treat diseases caused by spirits and jinn. Meanwhile, the treatment for baca-baca without ritual is treating minor ailments. The reason why the people of Balang Caddi Island still practice traditional Baca-baca for medicine because there are no adequate medical facilities, doctors are only in the city, and the distance from Balang Caddi Island to Pangkep Regency, makes people accustomed to do traditional medicine by baca-baca. Traditional medicine baca-baca in Islamic law as long as it does not contain polytheism. The essence of traditional medicine, such as baca-baca, it's not different from praying or asking Allah for something. for healing, goodness, or benefit for every Muslim who needs treatment.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional *baca-baca* pada masyarakat Pulau Balang Caddi, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengobatan *baca-baca* yang proses pengobatannya dengan cara ritual dan pengobatan dengan tidak menggunakan ritual. Pengobatan *baca-baca* dengan cara ritual dilakukan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan jin. Sedangkan pengobatan *baca-baca* tanpa ritual yaitu mengobati penyakit-penyakit

ringan. Alasan masyarakat Pulau Balang Caddi masih melakukan praktik pengobatan tradisional  *baca-baca*  disebabkan belum adanya fasilitas medis yang memadai, tenaga dokter hanya ada di kota, dan jaraknya pun jauh dari Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep membuat masyarakat sudah terbiasa untuk melakukan pengobatan tradisional dengan cara  *baca-baca* . Pengobatan tradisional  *baca-baca*  dalam hukum Islam boleh sepanjang dalam melakukan pengobatan tersebut tidak mengandung kemusyrikan. Hakikat pengobatan tradisional seperti  *baca-baca* , tidaklah berbeda dengan mendoakan atau memohonkan sesuatu kepada Allah swt. untuk kesembuhan, kebaikan, atau kemashlahatan bagi setiap kaum muslimin yang membutuhkan pengobatan.

***Kata Kunci:*** Tradisi, Pengobatan, Baca-Baca.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengobatan mengikuti perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, semakin berkembangnya peradaban manusia, ternyata penyakitpun juga ikut berkembang. Tapi faktanya, pesatnya kemajuan teknologi pengobatan hingga ditemukannya obat-obatan kimia, ternyata tidak dapat menggantikan eksistensi pengobatan secara tradisional.<sup>1</sup> Pengobatan ialah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu jiwa dan hidup.<sup>2</sup> Teknologi medis boleh saja merambati modernisasi yang sulit diukur.<sup>3</sup> Namun perkembangan jenis penyakit

---

<sup>1</sup>Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Tib al-Nabawi*, diterjemahkan Abu Umar Basyier al-Maidani, *Metode Pengobatan Nabi Saw*, Cct. XXVI (Jakarta: Tim Griya Ilmu, 2020), h. 1.

<sup>2</sup>Lihat Hesti Mulyani dkk, Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi, *Jurnal Litera*, Vol. 16, No. 1(2017), h. 140.

<sup>3</sup> Achmad Chodjim, *An-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 138.

juga tidak kalah cepat beregenerasi. Hanya ada manusia yang mengetahuinya dan tidak mengetahuinya.<sup>4</sup>

Di Indonesia sendiri masih banyak daerah yang menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik dari kategori penyakit ringan, sedang, sampai dengan penyakit yang berat. Berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang merupakan resep turun-temurun dari leluhur yang tetap dilestarikan. Tidak hanya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan tetapi juga menggunakan supernatural baik dengan menggunakan air putih yang diberikan matra untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada.<sup>5</sup> Proses penyembuhan dengan menggunakan obat tradisional yang ada di Indonesia sangat beragam.<sup>6</sup> Bangsa Arab sebelum Islam datang, mereka telah mengenal fenomena praktik perdukuna.<sup>7</sup> Ramalan dan sihir juga menjadi fenomena nalar masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Kedua tradisi ini mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan mereka, terutama berkaitan dengan persoalan kejiwaan dan spiritual. Masyarakat Arab begitu menghormati para peramal. Tradisi ramalan menyebar diberbagai kalangan masyarakat, termasuk kaum Nasrani, Yahudi dan penyembah berhala. Peramal mereka anggap sebagai dokter jiwa untuk mengobati persoalan-persoalan pikis yang dihadapi masyarakat.<sup>8</sup> Sehat adalah dambaan setiap manusia.

---

<sup>4</sup>Ibun Qayyim al-Jauziyah, *al-Tib al-Nabawi*, h. 2.

<sup>5</sup>Lihat Hesti Mulyani dkk, "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2016), h. 73

<sup>6</sup> Lihat Hesti Mulyani dkk, "Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi", *Jurnal Litera*, Vol. 16, No. 1(2017), h. 140.

<sup>7</sup>Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'hum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemhkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cct. III (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 32.

<sup>8</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwaza* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), h. 243.

Kesehatan adalah nikmat yang mahal.<sup>9</sup> Persoalan kesehatan dan menjaga kesehatan adalah hal yang penting di dalam ajaran Islam.<sup>10</sup> Rasulullah saw. memiliki pemahaman yang sangat luar biasa terhadap kesehatan manusia.<sup>11</sup> Cara dan metode pengobatan secara tidak langsung telah dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti Allah swt. sangat melarang untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang berlebih-lebihan, termasuk dalam mengkonsumsi makanan. Allah swt. berfirman dalam QS al-A'raf/7: 31.

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

...makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.<sup>12</sup>

Dalam al-Qur'an ditemukan perintah yang sangat jelas, yang berbunyi:<sup>13</sup> *Hendaklah manusia memperhatikan makanannya*<sup>14</sup>.

Pengobatan tradisional pada awalnya merupakan tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring dengan dikenalnya tradisi tulis, pengobatan

---

<sup>9</sup>Sya'ban Ahmad Salim, *Ensiklopedia Pengobatan Islam, Terapi Gangguan Jin, Sihir, 'Ain dan Berbagai Penyakit Fisik dengan: Ruqyah, Doa, Dzikir, Asmaul Husna, Bekam, Herbal dan Makanan Bergizi* (Solo: Pustaka Arafah Group, 2017), h. 5.

<sup>10</sup>Andi Muflih, "Pengobatan Dalam Islam", *Thesis* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2013), h. 1.

<sup>11</sup>Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12. No. 4 (2015), h. 876.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 154.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 447.

<sup>14</sup>Kata *akala* (makan), dalam berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam konteks pembicaraan Tuhan tentang pemeliharaan dan nikmat-Nya kepada manusia. dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 27 kali dalam berbagai konteksnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 448.

tradisional yang awalnya merupakan *oral tradition*, akhirnya dituliskan. Tulisan tersebut dikenal dengan sebutan naskah atau manuskrip.<sup>15</sup> Sampai saat ini bentuk pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Bugis-Makassar tersebut masih tetap eksis yaitu pengobatan tradisional  *Baca-baca* yang sampai hari ini masih subur dipertahankan khususnya masyarakat di Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep. Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah dalam pelaksanaannya, pengobatan tradisional  *Baca-baca* tidak mengandung kemusyrikan?

## PEMBAHASAN

### Pengertian Tradisi

Tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>16</sup> Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya, kadang tarik-menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut istilah R. Redfield di sebut *greet tradition* seringkali di perhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*litle tradition*).<sup>17</sup> Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.<sup>18</sup>

### Pengertian Pengobatan

---

<sup>15</sup>Hesti Mulyani dkk, Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi, *Jurnal Litera*, Vol. 16, No. 1(2017), h. 140.

<sup>16</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t.th), h. 564.

<sup>17</sup> Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrum Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal* (Surakarta; PSB-PS UMS, 2002), h. 63.

<sup>18</sup>Moh Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) h. 39.

Dalam bahasa arab, obat diartikan sebagai *asyifa'*. Kata *syifa'* merupakan masdar dari kata *syafa-yasyfi-syifaan* yang artinya menyembuhkan, hal yang menyembuhkan dan kesembuhan.<sup>19</sup> Seperti firman Allah swt. dalam QS al-Isra'/17:82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim, (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Manzur diartikan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit.<sup>21</sup> Ibnu Faris bahkan menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifa'* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya. Sejalan dengan pengertian ini, al-Ragib al-Asfahani justru mengidentikkan term *syifa' min al-marad* (sembuh dari penyakit) dengan *syifa' al-salamah* (obat keselamatan) yang pada perkembangan selanjutnya term ini digunakan sebagai nama dalam penyembuhan.<sup>22</sup> Seperti halnya *syifa'* yang dijelaskan dalam kamus-kamus lainnya, misalnya *syifa'* dalam kamus al-Bisri kata *asyifa'* diartikan sebagai pengobatan atau kesembuhan.<sup>23</sup> M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *syifa'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari

---

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 731.

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 290.

<sup>21</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1414), h. 2294 .

<sup>22</sup> Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 73.

<sup>23</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 382.

kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.<sup>24</sup> *Syifa'* itu sendiri, oleh imam al-Zarkasyi digolongkan sebagai nama lain dari al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai *syifa'* dari penyakit kebodohan.<sup>25</sup> *Syifa'* di dalam beberapa ayat yang ada dalam al-Qur'an memiliki makna khusus yaitu penggambaran al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Kasir adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah swt.<sup>26</sup>

### **Pengertian *Baca-baca***

*Baca-baca* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan jampi-jampi yang artinya sesuatu yang mendatangkan daya gaib untuk mengobati penyakit seperti menjampi atau memantrai air itu dapat menyembuhkan segala macam penyakit.<sup>27</sup> Dalam bahasa Arab *baca-baca* menggunakan kata رَقَى yang dalam bahasa Indonesia disebut jampi-jampi, mantra dan guna-guna. Orang Arab berkata اَرْقَى عَلَى ظَلْعِكَ yaitu naikkan dengan ukuran yang sesuai. Juga dikatakan رَقَيْتُ الْإِنْسَانَ dengan الرُّقِيَّةِ *baca-baca*.<sup>28</sup> *Baca-baca* juga menggunakan kata شَفِيَ yang berarti اِشْرَافَ عَلَى الشَّيْءِ yang memiliki makna pemuliaan atas sesuatu, dan dinamakan لِشِفَاءٍ karena dia mampu menyembuhkan

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 532.

<sup>25</sup>Abu 'Abdullah Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 275-280. Dalam hal ini al-Zarkasyi merujuk pada QS al-Isra/17: 82.

<sup>26</sup>Isma'il bin 'Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Ibnu Kasir*, Jilid V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419), h. 103.

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 563.

<sup>28</sup>Ahmad bin Farish bin Zakariya al-Qazwini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II (t.t.: Dār al-Fikr, 1979), h. 426.

orang yang sakit. Dikatakan اسْتَشْفَى فُلَانٌ jika dia meminta kesembuhan.<sup>29</sup> Kata الشِّفَاءُ berarti دَوَاءٌ obat yaitu yang membersihkan atau menyembuhkan dari penyakit yang kata jamaknya اَشْفِيَةٌ.<sup>30</sup>

### ***Sejarah Pengobatan Tradisional Baca-baca***

Pengobatan tradisional *baca-baca* sudah lama dilakoni oleh umat manusia jauh sebelum Nabi Muhammad saw. Diutus oleh Allah swt., *Baca-baca* dilakukan dengan tujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Orang yang melakukan pengobatan *baca-baca* biasanya datang kedukun atau dalam istilah Bugis-Makassar disebut *sandro*. Sebelum Islam datang yang dibawah oleh Rasulullah saw., keberadaan dukun juga sangat dihargai dan dimuliakan, mereka ibarat para Nabi yang menjadi tempat bertanya, tempat meminta keputusan hukum, dan juga untuk menyembuhkan penyakit.<sup>31</sup> George Zidane menjelaskan bahwa, orang Arab ketika itu berkeyakinan bahwa dalam diri seorang dukun terdapat kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga mereka selalu meminta petunjuk kepada dukun dalam segala hal urusan seperti kebutuhan hidup, menyelesaikan persengketaan diantara mereka, mengobati penyakit, menjelaskan segala yang *muskil (pelik)*, menafsirkan mimpi, dan meramal masa depan. Singkat kata, bagi mereka dukun itu adalah orang berilmu, ahli filsafat, dokter, hakim dan tokoh agama. Hal yang sama juga terjadi di kalangan umat-umat terdahulu seperti di Babilonia, Pinikio, Mesir dan lain-lain.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad bin Farish bin Zakariya al-Qazwini al-Razi, *Mu'jam Maqāyīs al-Iughah*, Juz VI, h. 3.

<sup>30</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'Afi Abū al-Fadl Jamāluddīn bin Manẓur al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab* (Cet. III: Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.), h. 14.

<sup>31</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, h. 391.

<sup>32</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, h. 392.



## ***Proses Pelaksanaan Pengobatan Tradisional Baca-Baca di Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep***

### **1. Proses pelaksanaan pengobatan tradisional *Baca-baca***

Daeng Taro adalah salah seorang *sanro*. Setelah bertanya lebih dalam mengenai pengobatan tradisional  *baca-baca*, Daeng Taro menyatakan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dijalankan oleh pasien atau keluarga pasien yang ingin berobat dengan menggunakan pengobatan tradisional  *baca-baca* tersebut, yaitu:

*“Anjo punna nia tau ero’ ri ballei, a’llampai mai anrinni, ri ballakku, biasa todong nakke a’lampa mange ri ballana nasaba pakkiona keluarganya, biasa todong nia tau na suro angkiyo’ka. Tenanapa ku ballei, ku kuta’nagi rong tau garringa, tekamma pakkasiana, tekamma na sa’ring kalengna. Apanna pa’risi. Punna lebba’mi pakkuta’nangku, appala’maka marica, nampa ku maricai bangkenna sampena assulu songo’na. Biasa tong ku tiggalaki ulunna tau garringa nampa ku baca-bacai. Nampa ku tiyukkang. anjo punna lebba’mi ri ballei, na gassingmo anjo sumpadeng tau garringa, nia todong ansareka unti siagang doi, nia todong tena, battu ri tau garringaji, siagang kelurgana, punna nia na sareangki Alhamdulillah, punna tena, karaeng pa sallang ambalasaki.”<sup>33</sup>*

Dari perkataan Daeng Taro di atas dapat disimpulkan bahwa jika ada pasien yang sakit kemudian ingin berobat ada baiknya jika keluarga pasien terlebih dahulu datang menemui *sanro*, tapi jika pasien atau keluarga tidak bisa datang kerumah *sanro*, biasanya keluarga pasien meminta tolong untuk datang kerumah si pasien. Sebelum berobat biasanya *sanro* bertanya, bagaimana keadaan pasien, setelah pasien menjelaskan keadaannya, barulah *sanro* mengobati pasien menggunakan merica dibagian kaki pasien sampai keringat pasien keluar. Setelah pasien berobat kepada *sanro* dan

---

<sup>33</sup> Daeng Taro (69 Tahun) *sandro*, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

sembuh dari penyaki yang diderita, biasanya pasien memberikan ucapan terima kasih baik berupa uang, dan pisang kepada *sanro*. Namun ada juga *sanro* yang tidak mengharapkan suatu imbalan apapun dari pasien selain terimakasih yang diucapkan kepada *sanro*. Karena ia hanya mengharapkan kebaikan yang dilakukan *sanro* atau *tau caradde'* bernilai ibadah disisi Allah swt.

Selanjtnya Daeng Tuwo menjelaskan dengan bahasa daerah setempat, yaitu:

*“Punna nia tau garring, ri erangi mange ri tau biasayya anngasalaka, atau ri kioki mange ri balla'na tau garringa. antu tau anngasalaka teyai tau sambarang, ka se're tong pangngissengang ri sareangi ri karang Allah ta'ala, punna ri assengmi garringna ri tau caradde'ka anngasalaka, bambangka, atau dinginka lalang batangkalenna tau garringa, biasana ri tuikkangmi je'ne lebbaka ri baca-bacai nampa ri suro annginungi. Biasana tallungallo i battu, supaya anjo tau garringa lintaki gassing.”<sup>34</sup>*

Ketika ada orang yang sakit kemudian di bawa kepada orang yang pandai mendeteksi penyakit pasien, maka ia akan diobati atau di *baca-baca-i* oleh *sanro* dengan menggunakan segelas air putih kemudian memberikan air yang sudah di *baca-baca-i* kepada orang yang sakit untuk diminum. Setelah itu *sanro* kemudian meniupkan kebagian tubuh yang sakit pada pasien. Ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut agar pasien cepat pulih dalam melakukan pengobatan dengan rutin datang ke *sanro* ataupun *sanro* yang datang kerumah pasien untuk diobati.

Daeng Biyah yang merupakan salah satu di antara *sanro* yang mampu melakukan pengobatan dengan cara *baca-baca*. Berikut ucapannya:

---

<sup>34</sup> Daeng Tuwo (56 Tahun) Imam Besar Masjid Pulau Balng Caddi, wawancara, 16 September 2020.

*“Biasa punna ero’ki amballei atauka attui, tena todong na langsung ri baca-baca i, nia todong persiapanna, ri siapkang ngasengi rong eroka ri pake amballei tau garring. Ri siapkangi si botolo je’ne i numg, nampa ri baca-baca i, ri niakkangi ka salamakkanna tau garringa, tena todong na je’ne sambarang, na iyya kiya je’ne simatayya na i nung, nampa ri tappu todong arenna tau garringa, nampa ri tuikkangi antama ri je’ne botoloka. Biasa todong lasuna eja ku kusukangi ri tau garringa nampa ku baca-baca i ri tampana anjo sumpaeng tau garringa. Biasana anne ku baca punna attu i ka:*

*O Karaeng Allah Ta’ala, angkaki kodong anne garringna tauwwa, kamaseangi kodong. Sareangi kagassingang na kamma todong kasalamakkang.*

*Nampa ku tuikkangmi ri kalenna tau garringa.”<sup>35</sup>*

Biasanya jika ingin berobat dengan pengobatan *baca-baca*, pasien tidak langsung begitu saja diobati, karena ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seorang *sanro* seperti sebotol air minum yang digunakan sebagai media pengobatan. Adapun air yang digunakan haruslah air yang biasa dipakai minum setiap hari, sebab biasanya jika menggunakan air minum yang biasa dipakai minum, penyakit mudah sembuh dan hilang. Karena air merupakan sumber kehidupan manusia jadi air tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan pengobatan tradisional *baca-baca*, air botol tersebut kemudian di *baca-baca-i* dengan meniupkan nama pasien kedalam air botol tersebut. Biasanya juga memakai bawang merah, kemudian digosokkan di daerah yang sakit sambil membacakan doa. Setelah itu pasien diminta untuk mengusapkan air tersebut ke anggota tubuh yang sakit, kemudin juga meminta kepada pasien untuk meminum air yang sudah di *baca-baca-i* tersebut.

---

<sup>35</sup> Daeng Biyah (43 Tahun) *Sanro*, wawancara, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

Selanjutnya Daeng Saodah namun pengobatan yang biasa Daeng Saodah lakukan hanya terkhusus pada pengobatan tradisional *baca-baca* pada bayi yang rewel, dan demam. Berikut bacaannya:

*“O Karaeng Allah ta’ala pabella laloi passessana tau linoa, passessana setanga, passessana jinga, iyangasenna passessayya, Allahu Akbar”*.<sup>36</sup>

Nilai yang terkandung dalam *baca-baca* ini adalah selain manusia, Allah swt juga menciptakan makhluk lain di dunia ini. Salah satu ciri makhluk ini tidak dapat dilihat kasat mata oleh manusia dan dapat mengubah bentuknya. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat lepas dari pengaruh makhluk gaib (jin dan setan). Mereka senantiasa berusaha untuk mempengaruhi manusia dengan berbagai cara agar menjadi pengikutnya. Dia dapat saja menjadi sekutu yang ingin menolong manusia agar bisa keluar dari masalah yang dialami, akan tetapi justru menjerumuskan manusia kedalam kesesatan.<sup>37</sup>

Selanjutnya Daeng Maro, namun pengobatan yang biasa Daeng Maro lakukan hanya terkhusus pada pengobatan tradisional *baca-baca* semacam santet atau orang Bugis-Makassar menyebut *doti*. Beliau menjelaskan dalam bahasa daerah.

*“Anjo nakke ndi’ terasaki ku jamayya, ka kuciniki, nia tau ku pangngalleyang je’ne sambayang nia todong tena punna erokki ku ballei, na punna nai nia battu ri ballakku, ku pilariji, na punna garring terasa todong la ku ballei, allo sanneng, allo kammisi na allo jumaka ku pake ammballei, ka bajiki anjo allowa, ka lintaki ku gappa anjo garringa, nasaba punna teyai todong anjo allowa, tena apa-apa ku asseng, ka tena i anjo ansuroika assaba. Na punna gassingmo anjo tau garringa tenaja apa-apa ku pala, punna nia na tanroanga,*

---

<sup>36</sup>Daeng Saodah (69 Tahun) Sandro, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten. Pangkep, 17 September 2020.

<sup>37</sup>Lihat Andi Herlina, “Nilai-Nilai Transendental yang Terandung dalam Jappi Pabbura” h. 216.

*alhamdulillah, punna tena, alhamdulillah todong. Yang penting gassingki paranta ru pa tau.*"<sup>38</sup>

Apabila ada pasien yang ingin datang berobat, di lihat dulu apakah penyakitnya parah atau ringan, jika penyakit pasien parah, berwudhu sebelum berangkat. Tetapi jika penyakit pasien ringan atau sedang, biasanya langsung berangkat tanpa persiapan apapun, karena pekerjaan *sanro* itu berat. Hari yang dipilih untuk berobat pun tidak sembarangan, hanya pada hari senin, kamis dan jum'at, karena hari tersebut baik atau bagus dipakai berobat. Di hari tersebut penyakit pasien cepat atau mudah diobati dengan  *Baca-baca*. Selain hari senin, kamis dan jum'at, penyakit pasien susah dan terasa sulit diobati dengan  *Baca-baca*. Jika pasien sembuh dari penyakitnya, *sanro* tidak meminta apapun sebagai bayaran atau upah dari menyembuhkan penyakit pasien, yang menjadi hal terpenting adalah pasien sembuh dari penyakitnya.

## **2. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pengobatan tradisonal *Baca-baca***

Dalam melakukan praktik pengobatan tradisional  *Baca-baca*, biasanya *sanro* melakukan persiapan atau hal-hal yang harus ada sebelum mengobati pasien.

Daeng Maro selaku *sanro* mengatakan bahwa:

*"Biasana punna eroka ambaca-baca-i tau garringa, punna tenaja na sanna garringna je 'neji ku tuikkangi nampa ku suro angnginungi anjo je 'ne lebbaka ku Baca-baca-i, tapi punna sannaki garringna ku alleangi katoang nampa ku bonei je 'na, nampa ku Baca-baca-i, ku je 'nekangi mange ri kalenna tau garringa.*"<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Daeng Maro (58 Tahun) Sandro, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten. Pangkep, 17 September 2020.

<sup>39</sup> Daeng Maro (58 Tahun) Sandro, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten. Pangkep, 17 September 2020.

Biasanya sebelum melakukan pengobatan tradisional  *Baca-baca*, terlebih dahulu  *sanro* melihat penyakit pasiennya, jika penyakit pasien ringan, hanya air putih yang sudah di  *baca-baca-i* kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum, akan tetapi, jika penyakit pasien parah, sebelum mengobati pasien, biasanya  *sanro* atau  *tau caradde'* berwudhu, kemudian disediakan air dalam ember atau baskom yang diisi dengan air kemudian di  *baca-baca-i*, setelah itu dimandikan kepada pasien.

Berbeda dengan Daeng Sodah, beliau tidak memiliki persiapan khusus, ia mengatakan bahwa:

*“Tenaja apa-apa ku persiapkang, langsungji na erang mae ri balakku anjo anak-anak eroka di tui. Anjo ji bawang, biasana punna erokka attui, angngalleka je 'ne sambayang, nampa ku tui anjo anak-anaka, punna lebbaka assambayang ku pala-pala doangkangi anjo anak-anaka sumpadeng, ku tappu arena lalangna pappala doanganku. Kammaji anjo nakke punna attuika, punna lebbami ku tui, anjo tau toana lapung anak, nia tondong biasa ansareka doi, iyami anjo ansareka doi ku paladoangang lalang sambayangku.”<sup>40</sup>*

Dalam melakukan pengobatan tradisional  *Baca-baca*, Daeng Saodah tidak mempersiapkan apa-apa, anak-anak yang ingin diobati langsung dibawa kerumahnya. Hanya kebiasaan mengambil air wudhu sebelum mengobati yang beliau lakukan. Biasanya setelah diobati, orang tua anak yang sudah di  *baca-baca-i* memberikan ucapan terima kasih, biasa juga dengan memberikan sejumlah uang.

Begitu juga dengan Daeng Biyah dalam mengobati pasien tidak memiliki persiapan khusus, ia mengatakan:

*“Tenaja apa-apa ri gaukang, biasana punna niamo battu angkiyo'ka, allampamaka mange ri balla'na, punna battuka,*

---

<sup>40</sup> Daeng Saodah (69 Tahun) Sandro, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten. Pangkep, 17 September 2020.

*ku tuikangmi je'ne nampa ku painungang. Tapi anjo biasa keluargana tau garringa na persiapkang memangmi je'ne eroka ku tui.*"<sup>41</sup>

Adapun kebiasaan Daeng Biyah dalam melakukan pengobatan tradisional  *Baca-baca*,  *sanro* tidak melakukan persiapan khusus. Jika sudah datang keluarga pasien kerumahnya dan meminta tolong.  *Sanro* langsung berangkat. Hanya keluarga pasien yang mempersiapkan beberapa air botol untuk di  *Baca-baca-i*. Adapun persiapan yang perlu dipersiapkan pasien sebelum berobat kepada  *sanro* yaitu pasien menyiapkan air satu atau dua botol besar untuk membantu pengobatannya. Ketika selesai melakukan pengobatan yang dilakukan  *sanro* dengan air yang tadi disediakan pasien guna untuk mempercepat proses penyembuhan pasien. Setelah itu pasien diberitahukan oleh  *sanro* untuk meminum air yang sudah di  *Baca-baca*. Biasanya pasien akan meminum air ini dua sampai tiga kali dalam sehari sampai pasien benar-benar sembuh dari penyakit yang diderita. Kemudian setelah pasien sehat atau sembuh dari sakit, keluarga pasien kemudian datang kepada  *sanro* untuk memberikan ucapan rasa terima kasih, yaitu berupa pisang, sejumlah uang dan lain sebagainya. Dan pasien juga berharap kepada  *sanro* untuk menerima apa yang telah diberikan oleh pasien, sebagai tanda terima kasih pasien pada  *sanro* yang telah membantunya dalam berobat.

Sedangkan Daeng Taro mengatakan dalam bahasa daerah setempat:

*“Nia to’ biasa sanro, tena apa-apa na suroangi tau garringna persiapang punna eroki appabballe, nasaba ero’ji bawang na ballei anjo lapung tau garring. Tena singkamma dottoroka haruski abbayara punna lebbakki appabballe, tapi*

---

<sup>41</sup> Daeng Biyah (43 Tahun)  *Sanro*, wawancara, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

*nia todong sanro appalaki bayarang punna ero'ki mae appabballe ri ballana.*"<sup>42</sup>

Biasanya *sanro* ketika ingin melakukan pengobatan *baca-baca* kepada pasiennya meminta melakukan persiapan, tetapi ada juga *sanro* yang tidak meminta pasiennya untuk melakukan persiapan atau hal semacamnya, karena anggapan *sanro* hanya ingin mengobati dan membantu sembuh dari penyakit yang diderita, dan beranggapan bahwa pasien tidak perlu mempersiapkan apa-apa untuk berobat karena *sanro* telah menyediakan persiapan-persiapan sebelum melakukan pengobatan tersebut kepada pasiennya.

### ***Alasan Masyarakat Masih Menggunakan Pengobatan Tradisional Baca-Baca di Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep***

Dalam melaksanakan pengobatan tradisional *baca-baca*, masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep memiliki beragam alasan, berikut beberapa alasan masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep dari hasil wawancara peneliti:

*Anjo mae appaballe biasana masing-masing tawwaji, ka nia memang garring susah i di balle i ri dottoroka, kamma puru, punna ri dottoroka sallo i nampa ammari, tapi punna ri baca-baca i, nampa ri tui, insya allah pangngamaseanna karaeng Allah ta'ala, na ammari anjo sumpaeng garringa*<sup>43</sup>

Masyarakat yang berobat dengan pengobatan cara *baca-baca*, biasanya tergantung dari penyakit yang diderita oleh pasien. Ada beberapa penyakit, yang menurut sebagian masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep susah diobati oleh dokter, misalnya penyakit puru-puru dengan berbagai jenisnya, akan tetapi jika

---

<sup>42</sup> Daeng Taro (69 Tahun) *sandro*, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

<sup>43</sup> Idris (43 Tahun), Asisten Lurah, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 5 Oktober 2020.



penyakit puru-puru tadi di  *Baca-baca-i*, insya Allah, dengan kasih sayang-Nya, penyakit tersebut cepat sembuh.

Begitupun dengan pernyataan dari Daeng Taro' mengatakan bahwa:

*Anjo masing-masing, nia pendapa' angkanna anjo dottoroka maraeng todong pendapa'na, nia tong kelebihanna nia tongja kekuranganna. Sanro Bugisi-Mangkasaraka nia tongja kelebihanna, nia tong kekuranganna. Kamingka nia napaturung Karaeng Allah ta'ala ni kanayya penyaki' pakkusiyang, nia to' saba'na nia to' tena. Punna saba' battuja ri Allah ta'ala na paturung pakkusiyang tompo'na linoa tallungngallo. Jari antu garringa nia to' saba'na nia to' tena. Jari punna dottor, na garring nia saba'na sisessa tongi antu, tena tong na ero' mampang obaka, paling-paling se'reji meni' ammotere'ji poeng anjo garringa. Jari biasa tong tawwa sanro Bugisi-Mangkasara bara' anjore'pi na buntuluki saba'na.*<sup>44</sup>

Dokter dalam memberikan pengobatan kepada pasien memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan *sanro* Bugis-Makassar. Ada penyakit yang diturunkan oleh Allah swt. diberikan kepada manusia karena memiliki sebab dan tidak memiliki sebab. Jika sebab itu datangnya dari Allah swt. yang diturunkan ke dunia ini, waktunya hanya tiga hari. Akan tetapi jika penyakit tersebut bukan datang dari Allah swt. waktu penyembuhannya akan memakan waktu lama.

Hj. Bunga memaparkan bagaimana sejarah pengobatan tradisional  *Baca-baca* di Pulau Balang Caddi:

*Riolo tenapa dottor battu mae, allangngere'jaki dottor' tapi ri ujungpandangji bella i battu ri pulowa, nampa riolo tenapa kappala, lepa-lepaji. Anjo tau attuika sisossorangi battu ri amma'na saggenna kamma-kamma anne. Nia tong sanro ana'-ana'ji kulle na tui kamma Daeng Saodah. Punna*

---

<sup>44</sup> Daeng Taro (69 Tahun) *sandro*, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

*nia ana'-ana' poso, na bambang. Tallungngallo ri tui, baribbasa na karueng saggenna tallungngallo. Biasana tena na ganna tallungngallo bajimi. Jari teapi angkana kamma-kammapi anne na attui. Riolapa na riolo, batu ri nene'na mange ri amma'na. Jari riolo tawwa tena na addottoro'. Ka nia tong garring tena na kanrei dottoro'. Nia tongja addottoro' mange tong ri tui.*<sup>45</sup>

Sejak dulu, pengobatan tradisional *baca-baca* sudah dikenal masyarakat Pulau Balang Caddi, disebabkan belum adanya fasilitas medis. Jika dilihat, Pulau Balang Caddi sulit mendapatkan pengobatan medis, tenaga dokter hanya ada di kota, dan jaraknya pun sangat jauh dan sulit dijangkau oleh masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep membuat masyarakat sudah terbiasa untuk melakukan pengobatan tradisional dengan cara *baca-baca*. Daeng Saodah sudah terkenal sejak dulu dapat menyembuhkan dengan cara pengobatan *baca-baca*, akan tetapi hanya untuk anak kecil. Nenek dan ibu dari Daeng Saodah juga dulu sebagai *sanro*.

selanjutnya Daeng Biyah seorang *sanro* di Pulau Balang Caddi, beliau mengatakan:

*Nia mentong tau punna garringi langsung mae assanro, takkala na ngaimi, siangang lombo i tappa'na mange ri sanrowa, nakana bajikangngi mae assanro ka tena na sallo garringa, intaki ammari.*<sup>46</sup>

Ada beberapa orang, jika sakit langsung ke *sanro*, kepercayaan dan keyakinannya akan kesembuhan sangat besar. *Sanro* dalam memberikan pengobatan tidak memiliki waktu yang lama penyakit pasien akan sembuh. Sehingga *sanro* lebih dipercayai dari pada berobat kedokter.

---

<sup>45</sup>Hj. Bunga (69 Tahun) Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

<sup>46</sup> Daeng Biyah (43 Tahun) *Sanro*, *wawancara*, Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep 15 September 2020.

Dari semua informan yang peneliti wawancara, semua alasannya hampir sama, bahwa pengobatan tradisional *baca-baca* sudah dilakukam sejak dulu, karena tidak adanya tenaga medis. Dokter hanya ada dikota, dan jaraknya pun sangat jauh dan sulit dijangkau oleh masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep pada waktu itu, membuat masyarakat sudah terbiasa untuk melakukan pengobatan tradisional dengan cara *baca-baca*.

### ***Prespektif Hukum Islam Tentang Pengobatan Tradisional Baca-Baca di Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep***

Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum Islam dalam mengungkapkan pesan hukumnya menggunakan berbagai macam cara, adakalanya dengan tegas dan adakalanya tidak tegas, ada yang melalui arti bahasanya dan ada juga yang mengedepankan *maqasid ahkam* (tujuan hukum). Dan dalam suatu kondisi juga terdapat pertentangan antara satu dalil dengan dalil lainnya yang memerlukan penyelesaiannya.<sup>47</sup>

Tujuan masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep melaksanakan tradisi pengobatan tradisional *baca-baca* adalah untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya. Dalam ibadah memang berlaku prinsip *ta'abbudi* yang harus ditaati tanpa harus mengetahui alasan yang rasional suatu ibadah seperti bersuci, shalat, puasa, haji, zakat harus secara mutlak ditaati dan dilakaukan tanpa lebih dahulu memikirkan sebab bagi cara pelaksanaannya, termasuk illat diperintahkannya.<sup>48</sup> Sedangkan dalam urusan muamalah atau keduniaan merupakan *ta'aqquli* yang mempunyai alasan yang rasional bagi kemasalahatan manusia, setiap ketentuan hukum yang berkaitan dengan aspek selain ibadah mahdah, hampir selalu

---

<sup>47</sup>Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 159.

<sup>48</sup>Lihat Zulhas'ari Mustafa, *Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Maslahat Kemanusiaan*, h. 44.

bergandengan atau diiringi dengan pengungkapan untung dan rugi.<sup>49</sup>  
Kalau dalam urusan ibadah berlaku kaidah:

الاصل في العبادة التحريم حتى يدل على الدليل على الإباحة<sup>50</sup>

Hukum pokok ibadah adalah haram, hingga ada dalil yang menunjukkan kebolehnya.

Maka dalam urusan keduniaan berlaku kaidah:

الاصل أن الأشياء على الإباحة حتى يثبت النهي<sup>51</sup>

Pada dasarnya (dalam urusan muamalah/keduniaan) adalah boleh, sampai ada ketetapan atau dalil yang melarangnya

Dalam persoalan interaksi sosial sehari-hari, kita bebas mengembangkannya sejauh tidak bertentangan dengan syariat.<sup>52</sup>

Pengobatan tradisional *baca-baca* yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep untuk mendapat kesembuhan dari penyakit yang diderita dengan melafalkan doa-doa melalui metode pengobatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam Hadis riwayat Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ أَنَسٌ يَعْني لِثَابِتٍ أَلَا أَرَأَيْكَ بِرُفْقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَقَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَأْسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، اشْفِهِ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا.<sup>53</sup>

Artinya:

---

<sup>49</sup>Lihat Zulhas'ari Mustafa, Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Maslahat Kemanusiaan, h. 44.

<sup>50</sup>Zainal 'Abidin bin Ibrahim bin Nujaim, *Al-Asybah wa al-Naza'ir 'ala Mazhab Abi Hanifa al-Nu'man* (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 1968), h. 66.

<sup>51</sup>Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Damaskus: Dar al-Qalam 2000), h. 122.

<sup>52</sup>Abu Yasid, *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu, dan Maqashid Al-Syariah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 110.

<sup>53</sup>Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn al-Basyir ibn syaddad ibn Umar al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 11.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Waris dari ‘Abdul ‘Aziz bin S}uhaib ia berkata, Anas berkata kepada S}abit, “maukah engkau dengan jampi yang dilakukan Rasulullah saw.?” Tsabit menjawab, “ya”, Anas lalu mengucapkan, “ya Allah, Tuhan manusia, penghilang penyakit, sembuhkanlah. Engkau adalah pemberi kesembuhan, tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau. Sembuhkanlah dia dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan efek sakit.

Hadis lain yang membolehkan pengobatan  *Baca-baca* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرُّقَى، فَجَاءَ آلُ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَةٌ نَرُقِي بِهَا مِنَ الْعُقْرَبِ، وَإِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقَى، قَالَ: فَعَرَّضُوهَا عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا أَرَى بَأْسًا مِنْ اسْتِنَاعِ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعُهُ<sup>54</sup>

Artinya:

Dari Jabir dia berkata: "Rasulullah saw telah melarang kami berjampi-jampi, lalu datanglah keluarga 'Amru bin Hazm kepada Rasulullah saw. mereka berkata, "Kami mempunyai jampi yang kami gunakan untuk penyembuhan sengatan kalajengking, sementara engkau telah melarang untuk berjampi-jampi". Jabir berkata, "Merekapun memperlihatkannya kepada beliau". Lalu Rasulullah saw bersabda: "Tidak apa-apa. Barangsiapa diantara kamu bisa memberikan suatu kemanfaatan kepada saudaranya, maka lakukanlah"

Hadis diatas menggambarkan dibolehkannya pengobatan  *Baca-baca*. Hukumnya adalah boleh sepanjang hal tersebut tidak mengandung kemusyrikan.<sup>55</sup> Dalam kamus al-Munawwir,  *Baca-*

---

<sup>54</sup>Muslim ibn Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, juz IV, h. 1726.

<sup>55</sup>Lihat Musdar Bustam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 10.

*baca* diartikan *ruqyah*. Tentu saja pengertian *ruqyah* adalah mantra terjemahan secara bahasa. Sedangkan pengertian secara syar'i, *ruqyah* berarti membacakan Al-Qur'an, doa-doa atau dzikir perlindungan diri sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.<sup>56</sup>

Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan *ruqyah* adalah seorang mengobati orang sakit dengan berdoa memohon kebaikan dan kesehatan kepada Allah swt.<sup>57</sup> yang terkena penyakit demam, penyakit ayan, epilepsy dan lain sebagainya.<sup>58</sup> Maka hakikat pengobatan tradisional seperti *baca-baca*, tidaklah berbeda dengan mendoakan atau memohonkan sesuatu kepada Allah swt. untuk kesembuhan, kebaikan, atau kemaslahatan bagi setiap manusia yang membutuhkan pengobatan dan kesembuhan. Bahkan ucapan Rasulullah saw.: "*Tidak apa-apa. Barangsiapa diantara kamu bisa memberikan suatu kemanfaatan kepada saudaranya, maka lakukanlah*", sebagian ulama berpegang pada keumuman hadis tersebut, kemudian mereka membolehkan pengobatan *baca-baca* yang mendatangkan manfaat.<sup>59</sup>

Sayyid Sabiq menambahkan menggunakan bahasa yang bisa dipahami dan tidak mengandung hal syirik.<sup>60</sup> Hal ini menunjukkan bahwa melakukan pengobatan tradisional *baca-baca* adalah boleh. Rubai' bin Sulaiman pernah bertanya kepada Imam Syafi'i mengatakan bahwa tidak apa-apa mengobati dengan dzikir dan doa

---

<sup>56</sup> Rohmansyah dkk, Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruh Terhadap Kesehatan Mental, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18, No. 1 (2018), h. 87.

<sup>57</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Juz II (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), h. 592.

<sup>58</sup> Yusuf al-Qardawi, *Mauqif al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), h. 151.

<sup>59</sup> Ahmad bin Hajr al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Sarh Sahih al-Bukhari*, Juz X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t. th.), h. 195.

<sup>60</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I (Kairo: Dar al-Fat, 2001), h. 494.

yang diketahui maknanya.<sup>61</sup> Begitu juga dengan Ibnu al-Hajib al-Maliki mengatakan bahwa boleh mengobati dengan bacaan doa untuk keselamatan dan bacaan yang sejenisnya.<sup>62</sup> Herbert Benson<sup>63</sup> mengatakan bahwa doa-doa yang diulang membawa dampak baik bagi tubuh. Keluasan doa sangat dibutuhkan bagi orang yang sakit.<sup>64</sup>

Badruddin al-'Aini menjelaskan dalam kitabnya bahwa menyebut nama Allah swt. dalam mengobati terdapat perbedaan pendapat. Pendapat pertama, nama-nama Allah swt. bersifat *tauqifi* sehingga menurut agama tidak boleh mendengar selainnya, pendapat kedua, nama-nama Allah swt. tidak bersifat *tauqifi* menjadikan segala sesuatu terjadi karena penyakit atau obat jika tidak disandarkan kepada Allah swt. tidak akan berhasil.<sup>65</sup> Selama hal tersebut yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi tersebut harus ditinggalkan dan tidak boleh di kembangkan dan dipraktikkan.<sup>66</sup> Atas dasar inilah ketentuan hukum menjadi boleh dengan melihat sebab hukumnya, sebagaimana kaidah yang mengatakan:

وإن الحكم يدور مع العلة وجودا وعدمًا<sup>67</sup>

---

<sup>61</sup>Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarf al-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab Lisiryazi*, Juz IX (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.th.), h. 65.

<sup>62</sup>Jamaluddin bin 'Umar Ibnu al-Hajib al-Maliki, *Jami' al-Ummahat*, Juz I (Beirut: al-Yamamah, 1998), h. 568.

<sup>63</sup>Herbert Benson adalah seorang peneliti dari Harvard Medical School, ia meneliti tentang manfaat interaksi mental dan badan selama 25 tahun.

<sup>64</sup>Rohmansyah dkk, *Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruh Terhadap Kesehatan Mental*, h. 96.

<sup>65</sup>Badruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *'Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz XXXI (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), h. 369.

<sup>66</sup>Lihat Bukhari, *Islam dan Tradisi lokal di Nusantara*, h. 245.

<sup>67</sup>Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukani, *al-Qaul al-Mufid fi Adillah al-Ijtihad wa al-Taqlid*, Juz I (Beirut: Dar al-Kitab, 1991), h. 72.

Sesungguhnya hukum itu berlaku karena ada dan tidaknya illat.

Pada prinsipnya hukum lahir bukan karena dirinya sendiri, melainkan bekerja untuk kemaslahatan masyarakat.<sup>68</sup> Keberadaan dalil *kulli* berfungsi memayungi penggunaan logika dan nalar ijtihad untuk merumuskan suatu hukum.<sup>69</sup> Dalam hadis lain juga disebutkan oleh Rasulullah saw. bahwa pengobatan tradisional *baca-baca* boleh selama tidak mengandung unsur syirik.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ»<sup>70</sup>

Artinya:

Abu Tahir telah bercerita bahwa dahulu kami meruqyah pada zaman jahiliah, lalu kami menanyakannya: “Ya Rasulullah, apa pendapat Engkau tentang hal tersebut?” kemudian Rasulullah saw. bersabda: Tunjukkan kepadaku ruqyahmu, tidak apa-apa untuk meruqyah selama di dalamnya tidak mengandung syirik.

Dalam Islam perbuatan syirik sangat dilarang dan termasuk dosa yang sangat besar, dalam al-Qur’an Allah swt berfirman QS al-Nisa’/4: 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa

<sup>68</sup>Abu Yasid, *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu, dan Maqashid Al-Syariah*, h. 99.

<sup>69</sup>Abu Yasid, *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu, dan Maqashid Al-Syariah*, h. 99.

<sup>70</sup>Muslim ibn Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, juz IV, h. 1727.



mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.<sup>71</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَا وَالْكَعْبَةِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَا يُحْلَفُ بِغَيْرِ اللَّهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ<sup>72</sup>

Artinya:

Qutaibah telah bercerita bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah swt. maka ia telah berbuat kufur atau syrik.

Jelas bahwa barangsiapa yang menyembah selain Allah swt. berarti telah menyekutukan-Nya dan meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan hal tersebut adalah dosa yang paling besar. Manusia dalam menilai sebuah kesyirikan terkadang hanya terfokus kepada hal-hal yang tampak oleh mata, seperti menyembah berhala, meminta wangsit pada jin atau setan dan lain sebagainya. Memang sudah pasti hal tersebut diatas tergolong perbuatan menyekutukan Allah swt.<sup>73</sup> Namun jika pengobatan tradisional *baca-baca* tidak mengandung unsur kemusyrikan maka menjadi boleh. Dalam memahami syariat adalah membaca teks dalam bingkai konteks sebab-sebab turunnya

---

<sup>71</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 86.

<sup>72</sup> Muhammad bin Musa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, h. 162.

<sup>73</sup> Lihat Habib Wahidatul Ihtiar, *Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 117-118.

teks (*asbab al-Nuzul* ) jika itu adalah al-Qur'an, dan sebab-sebab datangnya teks (*asbab al-Wurud* ) jika itu adalah hadis.<sup>74</sup>

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengobatan tradisional *baca-baca* di Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Praktik pengobatan tradisional *baca-baca* pada masyarakat Pulau Balang Caddi, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengobatan *baca-baca* yang proses pengobatannya dengan cara ritual dan pengobatan dengan tidak menggunakan ritual. Pengobatan *baca-baca* dengan cara ritual dilakukan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan jin. Sedangkan pengobatan *baca-baca* tanpa ritual yaitu mengobati penyakit-penyakit ringan seperti demam, puru-puru, sakit perut, sakit kepala, luka bakar, dan lain sebagainya.
2. Pengobatan tradisional *baca-baca* sudah dikenal masyarakat Pulau Balang Caddi, disebabkan belum adanya fasilitas medis. Jika dilihat, Pulau Balang Caddi sulit mendapatkan pengobatan medis, tenaga dokter hanya ada di kota, dan jaraknya pun sangat jauh dan sulit dijangkau oleh masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep membuat masyarakat sudah terbiasa untuk melakukan pengobatan tradisional dengan cara *baca-baca*.
3. Pengobatan tradisional *baca-baca* adalah boleh sepanjang dalam melakukan pengobatan tersebut tidak mengandung kemusyrikan. Hakikat pengobatan tradisional seperti *baca-baca* atau jampi-jampi, tidaklah berbeda dengan mendo'akan atau memohonkan sesuatu kepada Allah swt. untuk kesembuhan, kebaikan, atau kemashlahatan bagi setiap kaum muslimin yang membutuhkan pengobatan.

---

<sup>74</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Syari'ah* diterjemahkan Arif Munandar, *Fiqh Maqashid Syariah* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2017), h. 166.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

al-'Aini, Badruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad. *'Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*. Juz XXXI. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.

Abdullah. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan Menejemen*. Cet. I; Gowa: Gunadarma Ilmu. 2017.

Abdullah, Irwani. *Kontruksi dan Reprroduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Adib, Bisri dan Munawwir A. Fatah. *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cet. I; Jakarta: RajawaliPers. 2014.

Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Ed. 6-14. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.

Ali, Muhammad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani. t.th.

Ali, Syamsuri. Pengobatan Alternatif Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-'Adalah*. Vol. 12. No. 4. 2015.

Ali, Zainuddin. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: SinarGrafika, 2013.

Amriyanto, M. Djarot. Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin. *Jurnal Suhuf*. Vol. 19. No. 1. 2007.

Amiruddin dan H. Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Ed. 1, Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Amsori, Al-Ahkam Al-Khams Sebagai Klasifikasi Dan Kerangka Nalar Normatif Hukum Islam: Teori dan Perbandingan. *Jurnal Pakuan Law Review*. Vol. 3. No I. 2017.

- Andi, Muflih. *Pengobatan Dalam Islam. Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2013.
- al-Ansari, Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali Abu al-Fadl Jamaluddin bin Manzur. *Lisan al-‘Arab*, Cet. III: Bairut: Dar Sadir, 1414 H.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rikena Cipta. 2006.
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Asriana, Thias. Hadis-hadis tentang Ruqyah Syar’iyyah. Kajian Ma’anil Hadis. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 3, No. 3. 2019.
- Aswadi, *Konsep Syifa’ dalam al-Qur’an*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012.
- Asmawati, dkk, Makna Pengobatan Tradisional *Badewah* Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah: Studi Agama-agama, *Jurnal Religio*. Vol 8 No. 1. 2018.
- al-‘Asqalani, Ahmad bin Hajr. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Juz X. Beirut: Dar al-Ma’rifah, t. th.
- al-Ayaybaniy, Abu ‘Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz III. Cet. I. Bairut; Muassasah al-Risalah. 1412.
- Azzam, Nash Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad. *al-Madkhalu fi al-Qawa’id al-Fiqhiyyah* diterjemahkan Setiawan. *Qawaid Fiqhiyyah*. Jakarta: Amzah. 2019.
- Bali, Wahid Abdussalam. *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*. Jakarta: Ummul Qurra. 2017.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah. *Musnad al-Sahih al-Mukhtashar*. Juz VII. t. tp: Dar Tuq al-Najah. 1422.
- Bukhari, Islam dan Tradisi lokal di Nusantara: Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Batteng Pada Masyarakat Madura dalam Prespektif Hukum Islam. *Jurnal al-Mashlaha*. Vol. 13. No. 2 2017.

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Chodjim, Achmad. *An-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2015.
- Damanhuri. *Ijtihad Hermeneutis*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan*. CP. Aksara. 1981.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2011.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Fitriani, Analisis Nilai-nilai Moral Tradisi Accera Kalompoang di Balla Lompoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 3. No. 2. 2019.
- Fedyani Saifuddin, Achmad. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Hadi, Ariesto Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengelolah Data Kualitatif dengan NVIVO* Ed. 1. Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.
- Hakim, Moh Nur *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing. 2003.
- Harisson, Lisa. *Metodologi Penelitian Politik*, Ed. 1, Cet. II; Jakarta: Kencana. 2009.
- Harisuddin, M. Noor. 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam Nusantara. *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 20. No. 1. 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Sumber Instrumen Penggalan Data Kualitatif* Ed. 1. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

- Hendy Lesmana, dkk, Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan, *Jurnal Medisains*. Vol 16. No. 1. 2018.
- Herlina, Andi. Nilai-Nilai Transendental yang Terkandung dalam Jappi Pabbura, *Jurnal Sawerigading*, vol 15 No. 2. 2009.
- Ibnu ‘Asyur, Muhammad Tahir. *Usul al-Nizam al-Ijtima’i al-Islam*. Tunisia: al-Syarikha al-Tunisiyyah. t. th.
- Ibnu Fauzan, Salih. *I’ana al-Mustafi bi Syarh Kitab al-Tauhid*. Juz I. Beirut: al-Muassasah. t. th.
- Ibnu Hanbal, Abu ‘Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Juz XV. t. tp: Muassasah al-Risalah. 2001.
- Ibnu Ishaq, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*. Juz IV. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyah, t.th.
- Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-Adim*. Kuwait: Jam’iyah Ihya al-Turas| al-Islamiyah. 1994.
- Ibnu Taimiyah. *al-Furqan Baina Auliya’ al-Rahman wa Baina Auliya’ al-Syaitan*. Juz I. Riyad: Dar al-Fallah, t.th.
- Ibnu Nujaim, Zainal ‘Abidin bin Ibrahim. *Al-Asybah wa al-Naza’ir ‘ala Mazhab Abi Hanifa al-Nu’man*. Kairo: Mu’assasah al-Risalah. 1968.
- Ibnu Yazid, Ibnu Majah Abu ‘Abdullah Muhammad. *Sunan Ibnu Majah*. Juz II. t.tp: Dar Ihya’. t.th.
- Ishak, Ajub. Posisi Hukum Islam dalam Hukum Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 4. No. 1. 2017.
- Ihtiar, Habib Wahidatul. Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ahkam*. Vol. 4, No. 1. 2016.
- Iryani, Eva. Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17. No. 2. 2017.

- Jamal, Ahmad al-Raisuni dan Muhammad. al-Ijtihad: al-Nas al-Waqi'. Damaskus: Dar al-Fikr. 2000.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *al-Tib al-Nabawi*. t. tp: Dar al-Taqwa al-Turas, 1999.
- Jum'ah, Ali. *Tarikh Usul al-Fiqh*, diterjemahkan Adi Maftuhin, *Sejarah Ushul Fiqih: Histori Ilmu Ushul Fiqih dari Masa Nabi Hingga Sekarang*. Jakarta: Keira Publishing, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Jakarta: Halim Publishing dan Distributing. 2013.
- Khallaf, Abdul Wahab. *'Ilm Usul al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah. 1942.
- al-Khin, Mustafa Sa'id. *Abhas Haula 'Ilm Usul al-Fiqh* diterjemahkan Muhammad Misbah. *Sejarah Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014.
- Komandoko, Gama. *Sehat dan Bugar Cara Rasulullah saw.*, Yogyakarta: Citra Pustaka. 2010.
- Koto, Alaidin. *Filsafat Hukum Islam*. Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Kartono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Serambi Ilmu. 1996.
- Lembaga Fatwa Dar Ifta, *Dawabit al-Ikhtiyar al-Fiqh 'Inda al-Nawazil*, diterjemahkan Adhi Maftuhin. *Fiqih Nawazil: Standar Berfiqih Dalam Peradaban Fatwa*. Jakarat: Keira Publishing, 2017.
- al-Maidani, Abu Umar Basyier. *Metode Pengobatan Nabi Saw*. Cet. XXVI. Jakarta: Tim Griya Ilmu. 2020.
- al-Maliki, Jamaluddin bin 'Umar Ibnu al-Hajib. *Jami' al-Ummahat*, Juz I. Beirut: al-Yamamah. 1998.
- Mahmud, Mahir Hasan. *Terapi Air, Keampuhan Air dalam Mengatasi Aneka Penyakit Berdasarkan Wahyu dan Sains*, Cet. III, Jakarta: Qultum Media, 2008.

- Maryam, Siti. *Damai Dalam Budaya, Integrasi Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI. 2012.
- Muhtamar, Shaff. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi. 2004.
- Muid, Husain al-Mubarak dan Bukhari Abdul. *Sembuh dengan Ruqyah, Cara Sunnah atasi Gangguan Jin, Sihir dan 'Ain*, Cet. III, Jakarta: CV Hilal Media Group, 2017.
- Mulyani, Hesti dkk. Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi, *Jurnal Litera*, Vol. 16, No. 1. 2017.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Pengantar Studi Fikih Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar 2014.
- Musbikin, Imam. *Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa untuk Terapi Diabetes*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.
- Mustafa, Zulhas'ari. Mocera Tasi Ritual Among The Wotu Community In East Luwu. The Maslahat Perspective. *Jurnal JISCA*, Vol. 08, No. 01. 2019.
- , Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Maslahat Kemanusiaan, *Jurnal Perbandingan Mazhab. Mazahibuna*. Vol. 2. No. I. 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXXVI. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Mania, Sulaiman Saat dan Sitti. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*, Gowa: Pusaka Almaida. 2019.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasir* . t. th. Juz I. Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.



- al-Nadwi, Ali Ahmad. *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam. 2000.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Nawawi, Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarf. *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab Lisyrizi*. Juz IX. Jeddah: Maktabah al-Irsyad. t.th.
- Noer, Uliansyah. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2011.
- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual Antara Tradisi dan relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 1998.
- al-Qardawi, Yusuf. *Mauqif al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- . *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Syari'ah* diterjemahkan Arif Munandar. *Fiqh Maqashid Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausta. 2017.
- al-Qazwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah). *Sunan Ibnu Majah*, Juz 4, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Juz I. Kairo: Dar al-Fat. 2001.
- Salim, Ahmad Muhammad. *al-Islam al-'Aqlani: Tajdid al-Fikr al-Dini 'Inda Amin al-Khuli*. Kairo: Maktabah al-Usrah. 2009.
- Sapri, Imam A. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shidiq, Sapiudin *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2011.
- al-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ishaq ibn al-Basyir Ibn syaddad Ibn Umar. *Sunan Abi Dawud*, juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Saefur, Rochmat. Pandangan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara: Pendekatan Sosio-Kultural, *Jurnal Millah*, Vol. X, No. 2, 2011.
- Salim, Sya'ban Ahmad. *Ensiklopedia Pengobatan Islam, Terapi Gangguan Jin, Sihir, 'Ain dan Berbagai Penyakit Fisik dengan: Ruqyah, Doa, Dzikir, Asmaul Husna, Bekam, Herbal dan Makanan Bergizi*, Solo: Pustaka Arafah Group, 2017.
- Siddique, Taufik Abdullah, Sharon. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Karya Unipress. 1989.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soemardi, Selo Soemardjan dan Soelaiman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Cet. I. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. 1964.
- al-Shiddiqi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang. 1998.
- al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *al-Qaul al-Mufid fi Adillah al-Ijtihad wa al-Taqlid*. Juz I. Beirut: Dar al-Kitab, 1991.
- Syauqi Alfanari, Achmad. Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Obat. Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur. *Tesis*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2005.
- Susanto, Dedy. Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. No. 2. 2014.

- al-Razi, Ahmad bin Farish bin Zakariya al-Qazwini. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz II. t.tp: Dar al-Fikr. 1979.
- al-Razi, Fahrudin. *al-Tafsîr al-Kabir*. Juz IX. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1990.
- Ridho, Ahmad Ali. *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern dan Traditional Chinese Medicine*. Solo: Aqwa Medika. 2012.
- Rohmansyah dkk, Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruh Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18. No. 1. 2018.
- Tambusai, Musdar Bustamam. *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, Yogyakarta: Pro-U Media. 2017.
- , *Halal-Haram Ruqyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2013.
- Tim Redaksi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi Tesis dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press. 2013.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Musa. *al-Jami' al-Kabir- Sunan al-Tirmidzi*. Juz IV. Beirut: Dar al-Islami. 1998.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwaza*, Bandung: PT Mizan Pustaka. 2016.
- Yasid, Abu. *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu, dan Maqashid Al-Syariah*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemhkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet. III, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2013.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Ahmad. *Tafsir al-Kasasyaf*. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi. t.t.
- Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrum Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal*, Surakarta; PSB-PS UMS. 2002.

al-Zarkasyi, Abu ‘Abdullah Badr al-Din Muhammad bin Abdullah.  
*al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr. 1980.

al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Juz II.  
Damaskus: Dar al-Fikr. 1984.